

BAB VI

SIMPULAN & SARAN

6.1 Kesimpulan

Persepsi diri para informan mulai terlihat sejak awal perkenalan, di mana sebagian besar langsung menyatakan bahwa mereka terinfeksi HIV positif. Beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mendalami hal ini antara lain: berapa lama mereka terinfeksi HIV, bagaimana awal mula penularannya, faktor apa yang membuat mereka menyukai sesama jenis (LSL), apakah sebelumnya mereka mengetahui cara penularan HIV/AIDS, gejala awal apa yang dirasakan, apakah sempat memeriksakan diri ke dokter untuk tes HIV, dan bagaimana sikap mereka ketika mengetahui bahwa diri mereka HIV positif.

Berikut jawaban dari tema-tema yang muncul dalam penelitian ini yaitu ketika ditanyakan tentang lama terinfeksi HIV, Partisipan menyatakan bahwa mereka terinfeksi HIV sudah lumayan lama rentan 5 tahun sampai dengan 18 tahun. Ketika ditanyakan tentang awal mulanya bagaimana sampai bisa tertular, partisipan menyatakan bahwa awal mulanya bagaimana sampai bisa mengetahui kalo terinfeksi HIV yaitu melalui tes HIV. bagaimana sampai bisa suka sama sejenis antara laki-laki dengan laki-laki, partisipan menyatakan bahwa tidak mengetahui alasan atau factor penyebab mereka suka sama sejenis antara laki-laki dengan laki- laki, dan mereka tidak ada ketertarikan berhubungan intim dengan wanita. Ketika ditanyakan tentang apakah sebelumnya mengetahui bagaimana penularan HIV/AIDS, hamper seluruh partisipan menyatakan mengetahui bagaimana penularan HIV/AIDS bisa terjadi, dan mereka mampu menjelaskan bagaimana penularan HIV/AIDS. Ketika ditanyakan tentang gejala awal apa yang dirasakan.

Ketika terinfeksi HIV/AIDS, hamper seluruh partisipan menyatakan tidak ada gejala awal dan hanya merasakan demam, pegal pegal, penurunan berat badan, kurang nafsu makan, dan diara. Ketika ditanyakan tentang apakah melakukan pemeriksakan diri ke dokter untuk tes HIV, hamper seluruh partisipan menyatakan melakukan pemeriksakan diri ke dokter untuk tes HIV. Ketika ditanyakan tentang sikap ketika mengetahui bahwa mengalami HIV positif, hamper seluruh partisipan menyatakan merasa sedih, takut, dan tidak menyangka kalau positif HIV.

Tanggapan orang disekitar LSL dari beberapa tema pertanyaan yang ditanyakan diantaranya pada saat pertama kali terinfeksi HIV/AIDS bagaimana tanggapan orang – orang sekitar, reaksi partisipan saat mengetahui dan dinyatakan positif HIV/AIDS, siapa orang pertama diberitahu bahwa LSL positif HIV/AIDS positif, respons lingkungan sekitar partisipan LSL terhadap hasil tes HIV/AIDS mereka, cara partisipan menyikapi status kesehatan tersebut, dan apakah perilaku berisiko masih terus dilakukan oleh partisipan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi keberadaan jejaring dukungan bagi partisipan sejak awal diagnosis hingga saat ini, serta bagaimana wujud kepedulian (*caring*) keluarga terhadap LSL yang hidup dengan HIV/AIDS.

Ketika ditanyakan tentang awal mulanya bagaimana sampai bisa suka sama sejenis antara laki-laki sesama laki-laki, hamper seluruh partisipan menyatakan bahwa tidak mengetahui alasan atau faktor penyebab mereka suka sama sejenis antara laki-laki sesama laki-laki, dan mereka tidak ada ketertarikan berhubungan intim dengan wanita. Ketika ditanyakan tentang apa penyebab HIV/AIDS, hamper

seluruh partisipan menyatakan mengetahui penyebab HIV/AIDS bisa terjadi, dan mereka mampu menjelaskan penyebab HIV/AIDS. Riwayat penyakit menular seksual merupakan salah satu faktor risiko terjadinya infeksi HIV.

Hampir semua informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mengetahui tentang HIV dan upaya pencegahannya sebelum didiagnosis. Hanya satu informan yang pada awalnya tidak percaya dan menganggap HIV sebagai sebuah konspirasi.

Selain itu, penelitian ini juga menggali saran dan harapan partisipan melalui beberapa pertanyaan tematik, seperti aktivitas apa saja yang mereka jalani saat ini untuk mengisi waktu luang, dan juga aspirasi yang ingin mereka sampaikan kepada publik, terutama mengenai pandangan masyarakat terhadap Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) selama ini.

Berikut jawaban dari tema-tema yang muncul dalam penelitian ini yaitu ketika ditanyakan kegiatan apa saja yang partisipan lakukan sekarang ini untuk mengisi keseharian, hamper seluruh partisipan menyatakan sibuk mengikuti komunitas dan membantu keluarga dirumah serta berolahraga supaya lebih sehat. Ketika ditanyakan apakah ada harapan yang ingin disampaikan kepada masyarakat khususnya sikap mereka terhadap ODHA selama ini, hamper seluruh partisipan menyatakan bahwa harapan agar masyarakat pada umumnya lebih bersih, lebih peduli lagi sama orang-orang yang positif HIV, dan jangan memandang LSL atau orang yang terinfeksi itu sebelah mata.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Perawat

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi profesi keperawatan dalam menyelenggarakan pelayanan bagi

klien HIV dan AIDS, khususnya di kalangan komunitas LSL. Penilaian terhadap indikator atau manifestasi yang terkait dengan dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang memengaruhi kualitas hidup klien HIV dan AIDS dari komunitas LSL dapat dilaksanakan secara lebih mendalam. Aspek ini mencakup berbagai sisi kehidupan partisipan, seperti relasi mereka dengan diri sendiri, interaksi dengan orang lain (baik teman, pasangan, maupun keluarga), serta yang tak kalah esensial, hubungan mereka dengan aspek spiritual. Di samping itu, penelitian ini juga akan mengkaji strategi adaptasi yang digunakan klien dalam menghadapi penyakitnya, dukungan yang mereka terima dari keluarga, sahabat, dan pasangan, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

6.2.2 Bagi LSL penderita HIV

Bagi LSL penderita HIV mampu untuk meningkatkan kualitas hidup, penting untuk mengombinasikan dukungan psikososial dan edukasi kesehatan yang komprehensif dengan penguatan spiritual melalui pendidikan agama. Ini berarti memfasilitasi pembentukan kelompok dukungan dan mengedukasi masyarakat luas untuk mengurangi stigma, sembari menyediakan informasi akurat mengenai HIV/AIDS agar mereka dapat lebih memahami bahaya dan cara penanganannya. Selain itu, melibatkan tokoh agama yang inklusif dan mengajarkan nilai-nilai kasih sayang serta penerimaan dari perspektif agama dapat menjadi sumber kekuatan dan kedamaian batin, membantu LSL penderita HIV untuk lebih berani bersosialisasi, membuka diri, dan menjalani hidup dengan lebih optimis.

6.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu diteliti bagaimana pandangan masyarakat terhadap orang LSL yang terinfeksi HIV/AIDS.